

NILAI MORAL DALAM FOLKLOR SEBAGAI MEDIA REVOLUSI MENTAL GENERASI MASA DEPAN

Anik Cahyaning Rahayu
Sudarwati

Abstract. Children and teenagers are the next generation. They need to be prepared physically, mentally, and spiritually. The movement of mental revolution is one of the ways to build the children and teenagers' characters and develop their mental. This movement aims at changing the society's mental. Oral literature or folklores may be used as one of the tools to obtain the goal. Folklores are customs and oral tradition told by mouths from one to another generation. Folklores may contain moral teachings and character building that the future generation may learn about. This article discusses the moral value represented in folklores as media for mental revolution. There are 5 folklores, entitled *Bawang Merah dan Bawang Putih*, *Lutung Kasarung*, *Keong Mas*, *Malin Kundang* and *Cindelaras*. The moral teachings of those folklores are be patient, sincere, diligent, honest, hard work, faithful, humble, not easily discouraged, helpful, full of forgiveness, ungreedy, never looking down others, and respectful toward parents. The previous mentioned moral teachings may contribute to making true the mental change since moral values may function to build a good personality.

Keywords: *folklor, nilai moral, revolusi mental*

PENDAHULUAN

Di Indonesia, banyak ditemukan perilaku-perilaku masyarakat yang tidak baik, seperti korupsi, menyerobot waktu lampu merah, meninggalkan tempat kerja pada jam kerja, perkelahian antarpelajar, antarmahasiswa, antarmasyarakat, dan lain sebagainya. Penyebab utama munculnya perilaku-perilaku tersebut adalah cara memahami dan berpikir yang kurang tepat atau faktor mental yang kurang baik. Oleh karena itu, Presiden Joko Widodo mencanangkan program yang disebut Gerakan Revolusi Mental untuk membenahi situasi tersebut.

Revolusi berasal dari bahasa latin *revolutio* yang berarti perputaran arah, jadi bisa diartikan bahwa revolusi merupakan perubahan mendasar (fundamental) dalam struktur kekuatan atau organisasi yang terjadi dalam

periode waktu yang relatif singkat. Sedangkan kata mental atau mentalitas merupakan cara berpikir atau kemampuan untuk berpikir, belajar dan merespon terhadap suatu situasi atau kondisi. Kemudian, sangatlah jelas bahwa orang akan mengartikan mental dengan pikiran. Jadi, dapat disimpulkan bahwa revolusi mental adalah perubahan yang relatif cepat dalam cara berpikir, merespon dan bekerja. Revolusi mental juga bisa diartikan sebagai gerakan masif atau perubahan radikal yang berkaitan dengan mental.

Salah satu tujuan revolusi mental adalah memperbaiki pendidikan di Indonesia, maka model pendidikan yang harus diterapkan adalah pendidikan terpadu yaitu pendidikan berbasis karakter bukan hanya sekedar melatih anak untuk berpikir nalar atau menghafal,

* Dra. Anik Cahyaning R., M.Pd. adalah dosen Prodi Sastra Inggris Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

** Dra. Sudarwati, M.Si., M.Pd. adalah dosen Prodi Sastra Inggris Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

tetapi juga memberikan pendidikan budi pekerti atau karakter. Setelah berhasil diterapkan, dapat dipastikan bahwa generasi bangsa Indonesia akan memiliki mental yang baik karena sudah dibekali sejak usia dini. Apabila, mental masyarakat Indonesia sudah berubah menjadi lebih baik pasti akan berdampak positif bagi kemajuan tanah air. (<http://www.artikelnya.com/2016/02/pengertian-revolusi-mental.html>)

Artikel ini lebih menfokuskan pada mentalitas generasi masa depan karena generasi masa depan berasal dari generasi muda yang saat ini masih sebagai anak dan remaja. Mereka adalah generasi yang menentukan masa sekarang dan masa depan bangsa. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Thomas Lickona, bahwa kualitas karakter suatu masyarakat dicirikan dari kualitas karakter generasi mudanya. Ini akan memberikan indikator atau petunjuk penting apakah sebuah bangsa bisa maju atau tidak. Lickona (dalam Megawangi, 2004:7-8) mengidentifikasi 10 tanda karakter generasi muda yang patut dicemaskan, sebab akan membuat sebuah bangsa tenggelam ke dalam kehancuran.

Kesepuluh tanda tersebut, yaitu meningkatkan kekerasan di kalangan remaja; penggunaan bahasa dan kata-kata yang buruk; pengaruh *peer group* (teman sebaya) yang kuat dalam tindak kekerasan; meningkatkan perilaku merusak diri (narkoba, alkohol, pemerkosaan, pembunuhan, penganiayaan, seks bebas, dan sebagainya); semakin kaburnya pedoman moral yang baik dan buruk (tabrak lari, perusakan kampus oleh mahasiswa, dan sebagainya); menurunnya etos kerja

(datang ke kantor terlambat, pulang duluan, datang ke kantor baca koran dulu, main catur di ruang kerja, dan sebagainya); semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara (*ngemplang pajak*, manipulasi pajak, dan sebagainya); membudayakan ketidakjujuran (menyontek, menyogok, kantin kejujuran di sekolah tutup, dan sebagainya); adanya rasa saling curiga dan kebencian antar sesama.

Semua hal yang diuraikan oleh Lickona di atas ternyata sudah terjadi di Indonesia, bahkan sudah berada di tingkat yang sangat menyedihkan. Terjadinya dekadensi moral pada generasi muda (tawuran dan lain sebagainya) adalah cerminan dari krisis karakter. Hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan untuk memperkuat komitmen dalam membentuk karakter generasi muda kita saat ini adalah suatu keharusan yang sangat mutlak segera dilakukan.

Mental sebagian masyarakat Indonesia sekarang sudah tidak mengindahkan nilai-nilai moral yang sudah tertanam di kehidupan bangsa Indonesia sejak dulu. Kemajuan teknologi dan modernisasi di berbagai bidang telah menggerus sebagian nilai-nilai moral peninggalan nenek moyang. Penggerusan nilai moral ini telah menimpa berbagai lapisan masyarakat maupun para pejabat pemerintah. Misalnya, korupsi terjadi mulai di tingkat pemerintahan yang paling bawah hingga jajaran atas pemerintahan. Banyak kasus korupsi menimpa beberapa menteri, anggota dewan, gubernur, bupati, dan

pejabat-pejabat pada level pemerintahan di bawahnya.

Masyarakat maupun pemerintah resah menghadapi kenyataan di atas. Karena kondisi mental masyarakat yang tidak baik tentu menghambat pembangunan Indonesia di berbagai bidang, baik bersifat fisik maupun mental. Keresahan masyarakat kita di atas harus dijawab dan diberi solusi sebelum berjalan lebih jauh lagi. Bila sejak merdeka kita sibuk dengan pembangunan fisik, sekarang saatnya kita membangun mental kita.

Gerakan revolusi mental ini tertuang dalam butir ke-8 dalam “Nawa Cita” yang isinya berbunyi:

“Melakukan revolusi karakter bangsa melalui kebijakan penataan kembali kurikulum pendidikan nasional dengan mengedepankan aspek pendidikan kewarganegaraan yang menempatkan secara proporsional aspek pendidikan, seperti pengajaran sejarah pembentukan bangsa, nilai-nilai patriotism dan cinta tanah air, semangat bela negara dan budi pekerti di dalam kurikulum pendidikan Indonesia.” (<http://www.putra-putri-indonesia.com/revolusi-mental.html>).

Berkaitan dengan program revolusi mental di atas, artikel ini menyoroti sisi pendidikan budi pekerti dalam kurikulum pendidikan nasional. Budi pekerti harus diberikan kepada anak didik atau generasi muda sebagai karakter dasar yang sangat penting untuk membentuk mental yang baik ke depannya. Pendidikan budi pekerti ini dapat diberikan lewat cerita rakyat yang dikemas dalam pelajaran

bahasa Indonesia. Kalaupun saat ini sudah ada cerita rakyat di buku materi bahasa Indonesia, mungkin jumlahnya yang harus ditambah. Materi cerita merupakan salah satu cara yang menyenangkan dan efektif untuk pendidikan budi pekerti. Artikel ini membahas nilai moral yang ada dalam cerita rakyat (*folklor*) sebagai media revolusi mental generasi masa depan. Nilai-nilai moral direalisasikan dalam melakukan tindakan yang sesuai dengan kewajiban. Contoh nilai moral, misalnya kesetiaan, kebesaran hati, kesucian.

Menurut Durkheim (1986:156) ruang lingkup moralitas adalah ruang lingkup kewajiban, dan kewajiban adalah perilaku yang ditetapkan dalam kaidah tertentu. Suatu tindakan dikatakan bermoral apabila tidak bertentangan dengan norma yang sudah ditetapkan sebelumnya, dan moralitas terdiri dari suatu sistem kaidah atau norma mengenai tindakan yang menentukan tingkah laku kita. Salam (1997:4-5) menyatakan bahwa dalam kehidupan manusia, kita menemukan norma yang memberikan pedoman bagaimana kita harus hidup dan bertindak secara baik dan tepat sekaligus menjadi dasar penilaian mengenai baik dan buruknya perilaku dan tindakan kita untuk menentukan baik dan buruknya manusia.

Nilai moral dalam masyarakat zaman dulu begitu melekat dalam kehidupan masyarakat sehingga tingkah laku dan perbuatan sehari-hari tak lepas dari nilai-nilai tersebut. Nilai moral masyarakat dari berbagai wilayah Indonesia terlihat dalam cerita rakyat atau folklor dari masing-masing daerah. Folklor adalah kebudayaan yang

diturunkan secara turun temurun oleh sekelompok masyarakat atau dalam suatu komunitas yang kolektif. Ini berkaitan dengan pengertian *falk* yang berarti komunitas yang kolektif dan *lore* yang berarti tradisi yang diturunkan secara turun temurun. Ciri-ciri folklor adalah anonim, berkembang dari versi yang berbeda-beda, dan mewakili suatu kelompok masyarakat tertentu. Fungsi folklor adalah sebagai hiburan dan media penyampaian nilai-nilai sosial, dan representasi masyarakat atau proyeksi dari keinginan masyarakat. Selain itu, fungsi folklor lainnya adalah menyebarkan ajaran atau pranata kebudayaan dan alat penguasa untuk memaksakan aturan-aturan masuk dan diterima ke dalam masyarakat

Dalam makalah ini, lima cerita rakyat atau folkore yang akan dibahas, yaitu: *Bawang Merah Bawang Putih*, *Keong Mas*, *Lutung Kasarung*, *Cindelaras*, dan *Malin Kundang*.

NILAI MORAL

Menurut Bunyan, kritik moral menyandarkan apa yang muncul sebagai dasar nilai-nilai yang tak tersentuh dan intuitif, pada gilirannya mempelajari dasar-dasar dalam komitmen-komitmen sosial (Selden, 1989:20). Sedangkan Teichman (1998:3) berpendapat bahwa filsafat moral mempunyai tujuan untuk menerangkan hakikat kebaikan dan kejahatan. Hal ini penting, karena dunia manusia senantiasa dikuasai oleh gagasan-gagasan mengenai yang benar dan yang salah, yang baik dan yang jahat, serta percakapan kita sehari-hari kebanyakan berisi penilaian.

Menurut pendapat klasik, yang ditulis oleh Budi Darma, karya sastra yang baik selalu menyiratkan pesan moral terhadap pembacanya (Zoeltom, 1984:79). Pesan itu tidak selalu langsung, menitik dan mengenai sasaran. Pesan bisa ditelusuri dari plot, penokohan, dan juga tema, tetapi tidak selalu berarti bahwa karya sastra yang baik selalu memuat plot yang baik pula (Booker, 1960:90). Walaupun “tema” dan “moral” kadang-kadang saling tumpang tindih pengertiannya, tujuan penulis karya sastra interpretatif adalah memberikan suatu kesadaran dan pemahaman yang lebih akan kehidupan.

Untuk tujuan yang telah disebutkan di atas, maka diperlukan teori untuk menganalisis sikap moral tokoh. Wellek dan Warren (1995:288) menyatakan bahwa salah satu jenis unsur penokohan adalah penampilan fisik, sikap moral, dan psikologis tokoh. Penampilan fisik tokoh ini dapat dijelaskan melalui perantara pengarang, perantara tokoh lain atau perantara tokoh itu sendiri. Selain itu, untuk menelusuri perubahan perwatakan dinamis, menurut Wellek dan Warren dapat ditelusuri dari perubahan terhadap perwatakan dan pelakuan terhadap sikap moral dan psikologi tokoh.

Magnis (1987:19) menyatakan bahwa moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Selanjutnya Magnis mengutarakan bahwa bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Untuk menentukan benar salahnya sikap dan tindakan manusia, seharusnya dilihat dari segi baik buruknya sebagai manusia, bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas. Untuk

itu diperlukan tolok ukur. Tolok ukur adalah norma-norma sosial. Berkaitan dengan hal tersebut, perlu dimunculkan pendapat Durkheim bahwa setiap masyarakat pada dasarnya mempunyai moralitasnya sendiri dan moralitas berubah sesuai dengan struktur sosial (Abdullah, 1986:11).

Dikatakan bahwa suatu tindakan bisa disebut moral, kalau tindakan itu tidak menyalahi kebiasaan yang diterima dan didukung oleh sistem kewenangan otoritas sosial yang berlaku. Sedangkan tujuan dari tindakan moral adalah demi kepentingan kolektif dan demi keterikatan pada kelompok (Durkheim dalam Abdullah, 1986:17).

Bertens (1999:143) berpendapat bahwa nilai moral berkaitan dengan pribadi manusia. Yang khusus menandai nilai moral ialah bahwa nilai ini berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Nilai-nilai moral mengakibatkan bahwa seseorang bersalah atau tidak bersalah, karena ia bertanggung jawab. Nilai-nilai moral melibatkan hati murni dan mewajibkan kita secara mutlak yang tidak bisa ditawar-tawar. Untuk itu, perlu dinyatakan pendapat Salam (1997:45) yang menyatakan bahwa manusia dalam realisasi dirinya, sudah seharusnya terealisasi dengan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan martabat dirinya. Bila terjadi suatu realisasi yang bernilai kurang baik, tidak senonoh, maka itu berarti manusia yang bersangkutan sengaja menurunkan nilai dirinya, turun menjadi *self* yang tidak spritirual lagi, menjadi suatu fisik yang *evil*, jahat.

Apabila diperiksa segala macam moral, pada dasarnya hanya ada dua

macam: pernyataan tentang tindakan manusia dan pernyataan tentang manusia sendiri atau tentang unsur-unsur kepribadian manusia seperti motif-motif, maksud, dan watak (Zubair, 1995:18). Nilai-nilai moral direalisasikan dalam melakukan tindakan yang sesuai dengan kewajiban. Macam dan dalamnya nilai moral, misalnya kesetiaan, kebesaran hati, kesucian. Menurut Durkheim (1986:156) ruang lingkup moralitas adalah ruang lingkup kewajiban, dan kewajiban adalah perilaku yang ditetapkan dalam kaidah tertentu. Suatu tindakan dikatakan bermoral apabila tidak bertentangan dengan norma yang sudah ditetapkan sebelumnya, dan moralitas terdiri dari suatu sstem kaidah atau norma mengenai tindakan yang menentukan tingkah laku kita.

Salam (1997:4, 5) menyatakan bahwa dalam kehidupan manusia, kita menemukan norma yang memberikan pedoman bagaimana kita harus hidup dan bertindak secara baik dan tepat, sekaligus menjadi dasar penilaian mengenai baik dan buruknya perilaku dan tindakan kita. Untuk menentukan baik dan buruknya manusia, bukan berkaitan dengan status sosialnya diperlukan tolok ukur. Tolok ukurnya adalah norma moral, yaitu aturan mengenai sikap dan perilaku manusia sebagai manusia

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan moral filosofis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni cerita rakyat, yaitu *Bawang Merah Bawang Putih*, *Keong Mas*, *Lutung Kasarung*, *Cindelaras*, dan *Malin Kundang*. Metode

pengumpulan data penelitian ini adalah metode dokumen. Instrumen untuk pengumpulan datanya adalah instrumen kreatif (*human instrument*).

PEMBAHASAN

Kelima cerita rakyat yang dijadikan objek penelitian ini mengandung nilai-nilai moral berupa sikap-sikap atau perilaku yang layak untuk diwariskan bagi generasi muda. Peneladanan terhadap nilai moral cerita rakyat sekurang-kurangnya memiliki tiga manfaat, yaitu sebagai upaya pelestarian dan pemertahanan cerita-cerita rakyat nusantara, pewarisan nilai-nilai dan kearifan lokal masyarakat Indonesia, media penyarianan (filter) terhadap pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia, dan memberikan identitas bagi masyarakat Indonesia di era globalisasi .

1. Bawang Merah – Bawang Putih

Cerita rakyat ini berasal dari Riau, Sumatra. Dalam cerita ini ada beberapa nilai moral yang bisa diambil sebagai pelajaran berharga yang bisa digunakan sebagai media revolusi mental generasi masa depan. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam kisah ini, yaitu:

a. Sabar dan Ikhlas

BP sabar menerima semua perlakuan dari ibu dan saudara tirinya. Meskipun BP sering dimarahi dan dianiaya serta disuruh mengerjakan semua pekerjaan rumah (memasak, mencuci baju dan semua peralatan rumah tangga, menyetrika, menyiram tanaman, serta memberi makan ternak). BP melakukannya dengan penuh kesabaran

dan keiklasan. BP berharap suatu ketika orang tuanya dan saudara tirinya akan menerima BP sebagaimana anak kandungnya sendiri.

Sikap sabar sangat diperlukan oleh generasi muda dalam menghadapi era saat ini karena kesabaran akan membuahkan kebaikan. Sedangkan sikap ikhlas perlu ditularkan kepada anak muda karena apabila mereka memiliki keiklasan maka akan mendapatkan ketenangan hati, optimis, rasa percaya diri, dan akan mendapatkan pahala dari Allah Swt.

b. Pantang Menyerah dan Ulet

BP tidak mengenal kata putus asa untuk melakukan kebaikan-kebaikan. Ia sangat mengharapkan ibu dan saudara tirinya menyayangi dirinya sebagaimana dia menyayangi mereka. BP selalu patuh dengan semua yang diperintahkan ibu dan saudara tirinya. Demikian juga pada saat ia mencari baju ibunya yang terhanyut di sungai. Ia tidak kenal putus asa terus mencarinya sampai dapat. Akhirnya, berkat ketekunan dan kerja kerasnya, baju ibunya bisa didapatkan kembali. Meskipun ia harus bekerja selama satu minggu kepada Ni Butho. Ia mengerjakan semua pekerjaan yang dibebankan kepadanya oleh Ni Butho dengan rajin dan riang gembira. Meskipun peralatan yang ada di gubuk Ni Butho semua terdiri atas tulang belulang manusia. Namun demi mendapatkan baju kesayangan ibunya ia rela melakukan apa pun perintah Ni Butho.

Sikap pantang menyerah dan ulet adalah sikap yang tidak mudah patah semangat dalam menghadapi rintangan, selalu bekerja keras untuk mewujudkan

tujuan, Untuk membina sikap ulet generasi muda haruslah 1) menjaga kesehatan jasmani dan rohani; 2) menjaga dan meningkatkan semangat dalam bekerja; 3) selalu optimis dalam melakukan usaha; 4) menyenangkan pekerjaan; 5) berani menghadapi tantangan; 6) meningkatkan kepedulian di sekitarnya; 7) berusaha memiliki banyak informasi; 8) menerima dengan senang hati kritik dan saran; 9) memandang kegagalan dari sisi positif; 10) tidak memandang ringan masalah yang dihadapi; 11) meningkatkan kepekaan, kecermatan dan kewaspadaan diri.

c. Rajin dan Suka Menolong.

BP adalah anak yang rajin bekerja dan suka menolong. Ia melakukan semua pekerjaan dengan baik. Ia bangun pagi sampai malam hari mengerjakan semua pekerjaan rumah. Ia juga suka menolong orang lain. Pada waktu ia di rumah Ni Butho pun ia melakukan pekerjaan dengan rajin. Berbeda dengan BM. Ia seorang gadis yang pemalas, suka marah dan terus mengeluh. Pada waktu ia berada di rumah Ni Butho, BM tidak melakukan pekerjaan dengan baik. Ia terus mengeluh dan merasa jijik dengan peralatan yang digunakan.

Sifat rajin juga harus ditanamkan kepada generasi muda karena dengan memiliki sifat rajin tersebut mereka akan dapat memanfaatkan waktu, melaksanakan tugas secara berkesinambungan dan penuh semangat, ada keinginan untuk maju, dan tidak mudah putus asa dan mudah mencapai cita-cita.

Sebagai generasi muda yang penuh energi sudah sepantasnya kita harus

selalu membantu siapa pun yang memerlukan bantuan. Bantuan bisa berupa apa saja. Bisa berupa tenaga, pikiran, dan sedekah, uang, nasihat yang baik, dan ilmu yang bermanfaat. Jika para generasi muda saling membantu, saling menolong, dan dapat bekerja sama, dapat dipastikan generasi muda Indonesia akan menjadi calon pemimpin yang mempunyai kepedulian terhadap orang lain. Mereka akan menjadi pemimpin yang tidak egois, pemimpin yang tidak korup, pemimpin yang tidak KKN.

d. Jujur

BP adalah anak yang jujur. Ia selalu mengatakan yang sebenarnya apa pun yang dilakukan. Pada waktu dia menghanyutkan baju ibunya (meskipun tidak sengaja) ia mengatakan yang sebenarnya kepada ibunya. Ia mengetahui dampak dari kejujurannya itu, yaitu hukuman. Namun, memang karena dasarnya BW anak yang baik, ia mau menerima risiko apa pun dari perbuatannya, yaitu hukuman. Ada saat ia mendapatkan buah labu dari Ni Butho yang berisi emas permata. Ia menceritakan semuanya kepada ibu dan saudara tirinya.

Kejujuran merupakan kunci kepercayaan, menciptakan image yang baik, membuat lebih dihargai, membuat lebih bertanggung jawab, tidak menimbulkan stres, dan kunci kesuksesan

e. Tidak Serakah

BP bukanlah anak yang serakah. Ia menerima atau memilih sesuai dengan yang dibutuhkan. Pada saat ia disuruh memilih labu oleh Ni Butho, labu besar atau yang kecil. BP memilih labu yang kecil. Dampak dari ketidakserakahannya,

BP mendapatkan hadiah yang sangat berharga berupa emas permata. Sebaliknya, BM yang memilih labu besar karena ia memang ingin memiliki emas permata yang banyak, tetapi ia tidak mau bekerja keras maka yang didapatkan adalah labu yang berisi ular dan kalajengking. Akibat dari keserakahan BM dan ibu tirinya, mereka mati digigit oleh binatang melata yang keluar dari labu tersebut.

Serakah adalah salah satu penyakit hati yang sangat membahayakan. Orang yang serakah selalu menginginkan sesuatu lebih banyak, tidak peduli bagaimana cara untuk mendapatkannya (yang terpenting tujuannya tercapai) meskipun melanggar aturan atau agama. Orang serakah itu sangat berbahaya.

Kesimpulan nilai moral yang bisa diambil dari cerita Bawang Merah-Bawang Putih ini, yaitu: Orang yang selalu berbuat kasar dan serakah, akan mendapatkan pembalasan yang setimpal (tewas digigit dan disengat binatang berbisa). Sebaliknya, orang yang sabar, jujur, dan tabah seperti Bawang Putih akan mendapatkan ganjaran yang berlipat ganda. Meskipun setiap hari ia telah dianiaya, disiksa, dan disuruh melakukan semua pekerjaan oleh ibu dan saudara tirinya, ia selalu sabar dan ikhlas menghadapinya. Atas ketabahannya, Tuhan menganugerahi perhiasan emas permata melalui Ni Butho.

2. Luthung Kasarung

Cerita rakyat ini menceritakan tentang seorang putri yang bernama Purbasari. Purbasari adalah seorang putri raja yang baik hati, adil, dan bijaksana. Meskipun sangat cantik dan pandai, ia

tidak sombong. Oleh karena itu, sang raja menginginkan tahta kerajaan diberikan kepada Purbasari. Namun hal itu menimbulkan rasa tidak senang dari kakaknya, Purbararang, sehingga mengakibatkan Purbararang ingin menyingkirkan adiknya. Ia melakukan berbagai cara untuk menyingkirkan adiknya. Ia bekerja sama dengan penyihir supaya Purbasari menderita penyakit kulit yang mengerikan. Akhirnya sang raja pun terhasut oleh Purbararang dan mengusir Purbasari. Purbasari menjalaninya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Ia hidup di hutan ditemani oleh banyak binatang. Hal ini menunjukkan Purbasari adalah putri yang baik dan penyayang binatang. Ia berbuat baik juga kepada seekor luthung. Ia merasa nyaman dan aman bersama Luthung.

Adapun nilai-nilai moral yang terkandung dalam kisah ini, yaitu:

- Harta dan kekuasaan menjadikan seseorang gelap mata dan melakukan apa saja untuk mendapatkannya. Beberapa hal di bawah ini memperlihatkan keserakahan Purbararang ini yaitu, 1. Purbararang minta tolong kepada penyihir untuk membuat penyakit kulit pada Purbasari.
- Purbararang menghasut ayahnya untuk menyingkirkan Purbasari.
- Purbararang mengajak Purbasari bertanding memasak. Purbararang curang karena ia dibantu oleh para pelayan istana, sedangkan Purbasari hanya dibantu oleh Luthung Kasarung.
- Purbararang mengajak bertanding Purbasari tentang keindahan dan panjangnya rambut mereka (Purbararang sangat yakin kalau

rambutnya paling indah dan terpanjang di negerinya).

- Purbararang juga mengajak adu ketampanan tunangan (Dia merasa bahwa tunangannya Raden Indrajaya orang yang paling tampan dan gagah di negeri itu).

Jadi, Purbararang menggunakan berbagai cara yang memungkinkan Purbasari kalah dan tersingkir dari istana. Namun, Tuhan selalu menolong hambanya yang selalu sabar dengan membantu Purbasari memenangkan pertandingan melalui tangan Lutung Kasarung. Lutung Kasarung selalu membantu Purbasari dengan doa. Akhirnya, Purbasari selalu ditolong bidadari untuk memenangkan pertandingan itu. Penjelasan lihat subbab sebelumnya (keserakahan)

a. Tidak Memandang Rendah Orang Lain

Purbasari selalu direndahkan oleh Purbararang dalam segala hal. Contohnya, kecantikannya, keindahan rambutnya, dan tunangannya. Tunangan yang diperkenalkan Purbasari hanyalah seekor lutung yang jelek. Saat itu, Purbararang mengejek dengan tertawa terbahak-bahak. Setelah tahu yang sebenarnya, Purbararang sangat terkejut. Ternyata Lutung Kasarung yang diejek itu, seorang pemuda yang gagah dan sangat tampan melebihi Indrajaya.

Cerita ini memberikan nasihat bahwa meremehkan, menyepelkan, dan merendahkan, bahkan menjelek-jelekan orang lain yang dianggap tidak mampu atau kurang/lemah merupakan perbuatan yang tidak elok. Perbuatan tersebut justru

memberikan kekecewaan bagi diri sendiri.

b. Pemaaf dan Tidak Mendendam

Sikap pemaaf dan tidak mendendam ditunjukkan oleh Purbasari. Meskipun ia telah disakiti, tetapi tidak mendendam bahkan memaafkan dan membebaskan Purbararang dari hukuman pancung serta mengajaknya untuk tinggal bersama dalam istana. Dengan sifat pemaaf ini hubungan kekeluargaan akan terjaga dan terhindar dari perselisihan.

Seseorang yang sibuk dengan kebencian dan balas dendam, maka orang tersebut termasuk orang yang merugi. Waktu, tenaga, dan pikirannya hanya terpusat pada bagaimana caranya untuk membalas dendam. Ia akan kehilangan waktu, konsentrasinya akan terpecah, hatinya selalu panas. Akibatnya berbagai manfaat berharga dalam hidupnya akan terlepas darinya. Namun, apabila kita mau memaafkan kesalahan orang lain, hati kita akan tenang dan kita bisa lebih berkonsentrasi untuk hal-hal yang lebih bermanfaat.

c. Cinta Sejati

Purbasari mengenalkan Lutung Kasarung kepada Purbararang sebagai tunangannya. Ia tidak malu dengan keadaan Lutung Kasarung yang berupa binatang yang jelek. Namun karena setiap hari ia merasakan kenyamanan dan selalu dilindungi oleh Lutung Kasarung, maka tanpa disadarinya ia jatuh cinta pada Lutung Kasarung.

Cinta bukanlah kata benda, tetapi merupakan kata kerja. Cinta merupakan kerja, aktivitas, orientasi. Cinta adalah pilihan bebas yang diberikan secara suka

rela atas kemauan sendiri dan rasional. Dengan demikian, cinta bukanlah suatu hal yang dipaksakan. Cinta hadir dari keinginan untuk saling memberi dan menerima segala sesuatu yang melekat pada objek. Cinta bukan berada dalam zona hubung dominan-terdominasi, tetapi lebih pada memberi dan meneri. Dalam hal ini, Fromm (2008:41) menjelaskan sebagai berikut.

“Yang terpenting dalam hal ini bukan soal bahwa dia telah mengorbankan hidupnya demi orang lain melainkan bahwa dia telah memberikan apa yang hidup dalam dirinya; dia memberikan kegembiraannya, kepentingannya, pemahamannya, pengetahuannya, kejenakaannya, kesedihannya—semua ekspresi serta manifestasi yang ada dalam dirinya. Dengan tindakan tersebut seseorang telah memperkaya orang lain, meningkatkan perasaan hidup orang lain lewat peningkatan perasaan hidupnya sendiri.”

3. KEONG MAS

a. Niat Tulus dan Ikhlas Menolong

Putri Candra Kirana berterima kasih kepada nenek yang menolongnya. Dia membalasnya dengan tulus ikhlas membantu membersihkan rumah dan memasak nenek. Kalau akan menolong orang lain, haruslah dilandasi dengan niat yang tulus dan ikhlas tanpa minta imbalan apa pun.

b. Setia

Raden Ibnu Kertapati tidak pernah berputus asa mencari Putri Candra

Kirana. Meskipun ia digoda terus menerus oleh kakak Putri Candra Kirana, tetapi ia tetap setia dan tidak tergoda. Bahkan ia pergi meninggalkan istana untuk mencari Putri Candra Kirana. Usaha yang tidak mengenal putus asa akhirnya membuahkan hasil. Raden Ibnu Kertapati menemukan cinta sejatinya.

Kesetiaan bukan diukur dari banyaknya waktu bersamanya, tetapi kemampuan untuk menjaga hati ketika sedang tidak di sisinya. Setia itu berusaha membangun cinta dari bawah, bersama-sama menghadapi cobaan dengan tabah, agar mendapatkan kebahagiaan yang diimpikan

c. Sabar dan Ikhlas

Putri Candra Kirana menjalani kehidupannya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan. Meskipun ia telah disihir jadi keong emas, ia tetap berusaha menjadi makhluk yang berguna. Atas kuasa Tuhan, Keong Emas kalau ditinggal nenek, ia berubah wujud aslinya. Oleh karena itu, ia membantu nenek dengan tulus ikhlas.

Nilai moral yang bisa diambil dari cerita ini, yaitu: Orang yang iri hati akan merasakan kekalahan dan kehancuran di kemudian hari. Sebaliknya, kesabaran, keikhlasan, kesetiaan, akan mendapatkan mendapatkan sesuatu yang diinginkan. Kebenaran akan selalu menang. Kejahatan akan mendapat balasan.

4. Malin Kundang

Malin Kundang adalah cerita rakyat dari Sumatra Barat. Inti dari cerita ini adalah seorang anak yang hidup dalam kemiskinan bersama ibunya di pesisir

pantai wilayah Sumatra. Setelah ia beranjak dewasa, Malin Kundang memutuskan untuk meninggalkan ibunya dan pergi berlayar dengan menumpang kapal dagang. Ia ingin menjadi orang kaya. Setelah berjuang dalam waktu lama, akhirnya Malin Kundang sukses menjadi orang kaya dan mempunyai seorang istri yang cantik. Pada suatu hari ia dan istrinya berlayar dengan kapal yg indah dan mewah. Ibu Malin Kundang selalu menunggu Malin Kundang di pelabuhan. Ketika melihat Malin Kundang keluar dari kapal mewah di pelabuhan, ia langsung memeluk anaknya tersebut. Tapi ia diusir, dihina, dan tidak diakui sebagai ibu oleh anaknya. Karena kedurhakaan anaknya, ibu Malin Kundang mengutuknya jadi batu. Ada beberapa nilai moral yang bisa diambil dari cerita ini. Nilai moral tersebut, yaitu:

a. Kerja Keras

Kerja keras adalah salah satu nilai moral yang bisa dipetik dari cerita Malin Kundang. Malin Kundang sebagai tokoh utama cerita ini sebetulnya adalah seorang anak yang baik dan pekerja keras. Ayahnya merantau dan akhirnya tidak pulang dan meninggalkan Malin dan ibunya begitu saja. Sehingga, ia dan ibunya hidup dalam kondisi ekonomi yang sangat kekurangan. Setelah ia dewasa, ia berpikir dan memutuskan untuk pergi mengadu nasib dengan ikut nakoda kapal dagang dari kampung halamannya yang sudah sukses. Ia ingin menjadi kaya ketika ia pulang nanti. Dalam perantauan, Malin bekerja keras sepanjang waktu untuk mewujudkan impiannya sebagai orang kaya karena ia ingin lepas dari belenggu kemiskinan

yang selama ini membelenggunya. Semangat inilah yang memacu dia untuk bekerja keras dan berjuang meraih kesuksesan.

Kerja keras adalah nilai moral yang sangat penting dalam kehidupan ini. Nilai moral ini sangat tepat dengan apa yang didengungkan dalam program kerja Revolusi Mental, karena kabinet presiden kita sekarang ini disebut Kabinet Kerja. Tulisan slogan Kerja Nyata terdapat di kantor-kantor pemerintahan terendah yaitu kelurahan hingga tertinggi di istana kepresidenan. Dengan kerja keras diharapkan pembangunan di segala bidang akan terlaksana dengan baik dan lancar. Dengan demikian tujuan pembangunan akan segera tercapai.

b. Tidak Durhaka Pada Orang Tua

Nilai moral yang lain dari cerita ini adalah bahwa kita tidak boleh durhaka terhadap orang tua khususnya ibu.. Kita sebagai anak harus berbakti pada orang tua apapun dan bagaimanapun kondisi orang tua kita. Sejak dalam kandungan, saat kita bayi, lalu tumbuh dan tumbuh hingga menjadi dewasa dan sukses hidup kita itu tidak lepas dari kasih sayang, perjuangan, usaha, dan doa orang tua. Oleh karena itu kita harus berbuat baik pada mereka, mengasihi dan menyayangi mereka, memberikan yang terbaik untuk mereka. Anak tidak boleh menyakiti, membenci, mengabaikan, apalagi tidak mengakui mereka sebagai orang tua mereka. Anak yang tidak berbuat baik pada orang tua, akan banyak kesulitan dalam hidupnya. Apa yang terjadi pada Malin Kundang adalah bukti bahwa durhaka pada orang tua , terutama ibu, akan mendatangkan bencana.

Nilai moral ini sangat penting dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, dan bernegara. Para pejabat dan pemimpin tumbuh dan berkembang dari lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga adalah dasar pembentukan karakter manusia. Itulah sebabnya pemimpin yang baik adalah pemimpin yang lahir, hidup, dan berkembang dari keluarga yang baik. Anak-anak menghormati dan menyayangi orang tuanya. Ridho dan keiklasan orang tua, khususnya ibu, akan mengantarkan anak-anaknya ke kehidupan yang lebih baik. Dari keluarga-keluarga yang anak-anaknya berbakti pada orang tua mereka inilah akan terbentuk pemerintahan yang bersih dan baik.

5. Cindelaras

Cerita rakyat ini berasal dari Jawa Timur. Ceritanya adalah sebagai berikut. Kerajaan Jenggala dipimpin oleh seorang raja yang bernama Raden Putra. Ia mempunyai seorang permaisuri yang baik hati dan seorang selir yang iri dan dengki terutama pada permaisuri. Selir tersebut membuat fitnah hingga raden putra marah dan menyuruh patihnya untuk membunuh permaisurinya yang sedang hamil tersebut di hutan. Karena patih tahu kebaikan permaisuri dan kedengkian selir raja, ia membiarkan permaisuri tersebut hidup di hutan. Sebagai bukti kepatuhan kepada raja, ia melumuri pedangnya sesuai perintahnya. Permaisuri akhirnya melahirkan seorang putra yang tampan dan pandai yang bernama Cindelaras. Dia punya ayam ajaib yang akhirnya terbuka jalan bertemunya Cindelaras dan ayahandanya, yaitu Raja Putra dan terbuka rahasia kejahatan selir terhadap

permaisuri. Cerita di atas mengandung beberapa nilai moral, yaitu:

a. Kejahatan Cepat atau Lambat Akan Terungkap

Kita tidak boleh berbuat jahat apalagi kejahatan itu membuat orang lain menderita, seperti apa yang dilakukan selir raja yang memfitnah permaisuri sehingga permaisuri harus hidup menderita di hutan. Namun cepat atau lambat kejahatan itu akan terungkap. Apabila terungkap, si pelaku kejahatan akan mendapatkan hukumannya. Dalam cerita ini selir raja akhirnya diusir dari istana dan hidupnya menderita di luar istana. Sebaliknya, permaisuri bersama putranya, Cindelaras, diboyong ke istana, hidup bersama raja.

b. Kesederhanaan Hidup Menghasilkan Anak Hebat

Cindelaras yang lahir dan dibesarkan di tengah hutan menjadi anak yang sederhana tanpa fasilitas dan kemewahan apapun yang seharusnya ia dapatkan sebagai anak raja. Ia hidup dalam kekurangan dan berteman dengan alam: tanaman dan binatang di hutan. Namun dengan bimbingan dan kasih sayang ibundanya serta tempaan hidup yang keras di hutan belantara, Cindelaras bisa berkembang menjadi anak yang baik, penyayang, pemberani, cerdas, dan tangguh. Jadi, kesederhanaan dan perjuangan hidup Cindelaras akhirnya membuahkan imbalan yang besar yang tidak ia sangka sebelumnya, yaitu ia kembali ke istana berkumpul dengan ayahandanya tercinta, yaitu Raja Putra.

KESIMPULAN

Sabar, ikhlas, rajin, jujur, kerja keras, setia, sederhana, tidak mudah berputus asa, suka menolong, tidak mendendam, tidak serakah, tidak merendahkan orang lain, tidak durhaka pada orang tua, adalah nilai-nilai moral yang harus segera kita ajarkan dan teladankan kepada generasi muda. Setelah berhasil diterapkan, dapat dipastikan bahwa generasi bangsa Indonesia akan memiliki mental yang baik karena sudah dibekali sejak usia dini. Apabila, mental masyarakat Indonesia sudah berubah menjadi lebih baik pasti akan berdampak positif bagi kemajuan tanah air.

Hasil analisis ini diharapkan dapat menyumbangkan manfaat, baik teoritis maupun praktis. Secara teoritis, hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian sastra daerah berkaitan dengan pendidikan karakter. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pelajaran moral didaktis bagi anak-anak dan remaja terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai moral yang telah dibahas di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. 1999. *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustakan Utama
- Durkheim, Emil. 1986. *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*. Disunting oleh Taufik Abdullah dan A.C. van der Leeden. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Fromm, Erich. 2008. *The Art of Loving*. Jakarta: Fresh Book.
- Licon, T. dalam Ratna Megawangi. 2004. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: BP Migas.
- Magnis, Franz-Suseno. 1987. *Etika Dasar. Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Percetakan kanisius
- Salam, H. Burhanuddin. 1997. *Etika Sosial*. Asas Moral dalam kehidupan manusia. Jakarta: Rineka Cipta
- “Pengertian Revolusi Mental: Arti dan Definisi”. *Artikelnnya.com*. <http://www.artikelnnya.com/2016/02/pengertian-revolusi-mental.html>, diakses tanggal 1 September 2016
- <http://www.putra-putri-indonesia.com/revolusi-mental.html>.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1989. *Teori Kesusastraan* (terj. Melanie Budianta). Jakarta: Gramedia

